

## BENTUK PENYAJIAN GEBANE DALAM UPACARA PERKAWINAN DI KAMPUNG PULAU KECAMATAN RENGAT RIAU

Devika Duri<sup>1</sup>, Marzam<sup>2</sup>, Syeilendra<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [devikaduri@yahoo.co.id](mailto:devikaduri@yahoo.co.id)

### Abstract

This research was aimed at investigating and describing *Gebane* in a wedding ceremony. This research was a qualitative one. The findings have explained *Gebane* as a music art which uses *Gebane* as a membranophone music instrument to assist songs of which lyrics found in *Bezanggi (Al-Barzanji)*. *Gebane* in a wedding ceremony in Kampung Pulau is a kind of music ansambel in Berendam, Khatam Quran, Cecah Inai, Hari Langsung (to carry the brides and grooms to their houses). The songs lyrics are Ushalli and Annal. The elements which are related one another in the form of an art show include the instrument players, costumes, music instruments, time, place, and the audience.

**Kata Kunci:** Bentuk Penyajian, Gebane, Upacara Perkawinan, Kampung Pulau

### A. Pendahuluan

Provinsi Riau dikenal mayoritas masyarakatnya adalah suku bangsa Melayu yang berasal dari Semenanjung Melayu. Kebudayaan Melayu yang dimiliki telah berkembang sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan menemukan keemasannya pada masa kerajaan-kerajaan Melayu di Provinsi Riau. Kebudayaan Melayu ini terbagi dua yaitu kebudayaan Melayu Bangsawan dan kebudayaan Melayu Rakyat. Keduanya sangat kental dengan nuansa Islam yang menjadi kepercayaan mayoritas suku bangsa Melayu, (Giyarto 2009:35).

Orang Melayu mengaku identitas kepribadiannya yang utama adalah adat-istiadat Melayu, bahasa Melayu, dan agama Islam. Desa Kampung Pulau merupakan salah satu daerah yang letaknya di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu yang hampir seluruh masyarakatnya orang Melayu.

Masyarakat Kampung Pulau mayoritas beragama Islam, mereka menjunjung tinggi adat istiadat Melayu dan menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Upacara adat Melayu merupakan salah satu budaya yang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2013.

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

hampir seluruh kegiatannya berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan Melayu yang terdiri dari musik, tari, bahasa, pakaian, dan tata cara pelaksanaannya.

Dari sekian banyak upacara adat dan keramaian lainnya dalam masyarakat, yang akan dilihat adalah upacara perkawinan. Upacara adalah kegiatan untuk rasa kebesaran atau melakukan kegiatan adat. Perkawinan adalah ikatan lahir batin manusia untuk hidup bersama antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang kekal, bahagia dan sejahtera. Subekti mengemukakan pendapatnya tentang perkawinan adalah pertalian yang sah antara laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama.[http://carapedia.com/pengertian\\_definisi\\_perkawinan\\_info2156.html](http://carapedia.com/pengertian_definisi_perkawinan_info2156.html). (Diakses pada tanggal 12-11-2012 pukul 17:15).

Perkawinan harus diikuti oleh nilai agama dan adat, karena itu nilai adalah suatu aturan yang sudah diperoleh sejak dulu dan telah berakar dalam diri manusia. Pelaksanaan upacara perkawinan di Kampung Pulau selalu menyajikan musik tradisional yang namanya adalah Gebane. Menurut Banoe (2003:288) musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola - pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Musik tradisi memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Hampir diseluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas.

Gebane itu sendiri adalah nama alat musik. Termasuk dalam jenis alat musik membranofon. Musik Gebane biasanya disajikan mengiringi nyanyian-nyanyian berbahasa Arab yang bernuansa Islami. Kesenian Gebane sudah ada dari zaman kerajaan Riau. Dahulunya gebane digunakan pada saat makan dan minum serta untuk menyambut tamu-tamu kerajaan. Gebane merupakan ciri khas ke Islaman oleh masyarakat Indragiri dan sampai saat ini masih digunakan dalam upacara adat seperti upacara perkawinan, aqiqah, sunatan, zikir berdah, tari debus, dan menyambut tamu atau orang "besar" datang.

Kesenian Gebane telah melekat dalam masyarakat. Setiap ada keramaian misalnya pesta perkawinan, selalu diundang untuk melaksanakan pertunjukan Gebane, karena orang yang melaksanakan upacara perkawinan diibaratkan sebagai Raja sehari. Jika tidak ada pertunjukan kesenian Gebane pada upacara perkawinan maka akan jadi bahan cemo'oh oleh masyarakat, mengapa kesenian itu tidak ditampilkan.

Bentuk penyajian Gebane dalam upacara perkawinan di Kampung Pulau ada dua yaitu posisi duduk di dalam ruangan atau di pentas dan prosesi arak-arakan pengantin. Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah wujud yang ditampilkan (tampak). Menurut Djelantik (1999:20-21) dalam semua jenis kesenian, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur. Adapun penyajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penampilan (suatu pertunjukan) pagelaran musik. Menurut Djelantik (1999:73) dengan penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang

menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.

Penampilan musik Gebane selalu hadir pada setiap rangkaian acara pesta perkawinan masyarakat di Rengat khususnya di desa Kampung Pulau. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti dan mendeskripsikan “Bentuk Penyajian Gebane dalam Upacara Perkawinan di Kampung Pulau Kecamatan Rengat Riau”.

## **B. Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2010:4) bahwa penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisa dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Studi Kepustakaan, 2) Observasi, 3) Wawancara, 4) Dokumentasi, 5) Perekaman dan Pemotretan. Dari segi analisis data, diperoleh jenis data yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan keperluan penelitian. Maka data primer dijadikan sebagai data yang pokok atau data inti dari permasalahan. Sedangkan data sekunder dijadikan sebagai data tambahan untuk keperluan informasi yang dibutuhkan.

## **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian (23 dan 24 Maret 2013) bertempat di Kampung Pulau Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Riau. Bentuk penyajian Gebane pada tata cara perkawinan meliputi: 1) Berendam, 2) Khatam Al-Qur'an, 3) Cecah Inai, 4) Hari Langsung (Mengarak pengantin dan bersanding).

### **1) Penyajian dalam Upacara Berendam**

Berendam adalah kegiatan mencukur bulu roma bagian wajah, alis dan tengkuk calon pengantin wanita dan calon pengantin pria. Upacara Berendam diiringi dengan kesenian Gebane sebagai rasa syukur dan do'a restu. Pemain Gebane terdiri dari 4 sampai 7 orang. Pukulan Gebane dibunyikan secara serentak dan bersama-sama oleh pemain yang terdiri dari ibu-ibu majelis taklim, mengiringi nyanyian berbahasa Arab dari kitab Bezanggi (Al-Barzanji). Pemain Gebane dalam posisi duduk setengah lingkaran menghadap calon pengantin di dalam ruangan. Kostum yang digunakan adalah baju kurung melayu dengan stelan jilbab. Lagu yang digunakan adalah Ushalli. Untuk lebih jelasnya adapun syair yang dinyanyikan dan pola-pola pukulan Gebane pada upacara Berendam dapat dilihat melalui transkrip di bawah ini:

Berikut adalah syair yang dinyanyikan dalam upacara Berendam.



*Wa shalli wa sallim sayyidi kulla lamhaatin  
Ngalal mushthafaa man bil mang'aa riji ukrimaa  
Wanaa laa dunwwa laa yudhahaa wa rifng'atam  
Wa bang'daaktira qil jubbi lirabbi kullamaa  
\*Lakalhamdu Yaa Rabbi Lakalhamdu Yaa Mauli  
Lakalhamdu Yaa Hasbi ngalahaa dzi lilning'man  
Wa sahaada maulaa luulng'a dzhiimu jalaaluh  
Wa shalla ngalahillaahi mananwasallaama  
Wa arsaaluhu yadnguu bara yaa liqurbih  
Wa khasshaa shaha fil kauni ayya taqaddama  
\*Lakalhamdu Yaa Rabbi Lakalhamdu Yaa Mauli  
Lakalhamdu Yaa Hasbi ngalahaa dzi lilning'man  
Waaalinwaashhaabinlaayuutsin dhawaa riyyin  
Wala siyyamaasshiddiiqu man qii hiyyimaa  
Wanaaruu qihi ngusmaani tsummabni ngummihi  
Waawlaa di liissaadaati tsumma manintamaa  
\*Lakalhamdu Yaa Rabbi Lakalhamdu Yaa Mauli  
Lakalhamdu Yaa Hasbi ngalahaa dzi lilning'man  
Waatbaa ngihi waannaahijiinaa sabiilahu  
Maddaadah rumanhaba shabaa wa tanna tsamaa  
Waatbaa ngihi waannaahijiinaa sabiilahu  
Maddaadah rumanhaba shabaa wa tanna tsamaa  
  
\*Lakalhamdu Yaa Rabbi Lakalhamdu Yaa Mauli  
Lakalhamdu Yaa Hasbi ngalahaa dzi lilning'man*

Kesan bunyi "tum" pada +  
 dan kesan bunyi "tang" pada -

Transkrip: Ari Berli

Gebane  $\text{♩} = 60$

8

15

21

26

32

38

45

50

## 2) Penyajian dalam Acara Khatam Al-Qur'an

Penyajian Gebane dihadirkan setelah calon pengantin wanita mengkhataamkan Al-Qur'an dan calon pengantin wanita juga ikut serta menjadi pemain Gebane. Maknanya adalah calon pengantin wanita telah siap untuk mengarungi kehidupan berumah tangga yang dibekali dengan pengetahuan keagamaan. Pola pukulan Gebane dan syair yang digunakan sama dengan pada waktu Upacara Berandam.

3) Cecah Inai

Pada waktu yang sama setelah khatam Al-Qur'an dan pertunjukan Gebane, dilaksanakanlah akad nikah. Setelah sah sebagai suami istri barulah mereka disandingkan di pelaminan dan melakukan acara Cecah Inai yang diiringi dengan kesenian Gebane dengan pemain yang sama namun syair yang digunakan adalah Annal. Untuk lebih jelasnya adapun syair yang dinyanyikan dan pola-pola pukulan Gebane pada acara Cecah inai dapat dilihat melalui transkrip di bawah ini:



Syair yang dinyanyikan dalam acara Cecah Inai.

*Anaalmasnguulu bil baaqii  
Ng'annud maani waasyaaqii  
Wafiihi thaba tamdziiqii  
Wais 'ngaadii wa ikhraaqii  
Nayaaqushaad' is 'ngadii  
Wa yahbaabii wayaswaaqii  
Laailaahaillallahu Yaahuu muhammad rasuulullaahi Yaa huu  
Ilaikum haakadzaa ng'annii  
Wakhallaunii wa khallaaqii  
Laannii ng'abdu hadranihi  
Waal ukhtaaruf ng'itaaqii  
Wa inhum auqaduu naara a  
Li'is 'ngaaru wa ikhraaqii  
Laailaahaillallahu Yaahuu muhammad rasuulullaahi Yaa huu  
Sayat'fii naaruhum nuurun  
Adhaa maa bainal anfaaqii  
Laailaahaillallahu Yaahuu muhammad rasuulullaahi Yaa huu  
Wa haadzi annaa ru jannaatii  
Wa 'ngainassammaa tirann Yaa qii  
Laailaahaillallahu Yaahuu muhammad rasuulullaahi Yaa huu  
Wa haadzi annaa ru jannaatii  
Wa 'ngainassammaa tirann Yaa qii  
Laailaahaillallahu Yaahuu muhammad rasuulullaahi Yaa huu*



Kesan bunyi "tum" pada +  
 dan kesan bunyi "tang" pada -

transkrip: Ari Berli

Gebane

8

15

22

29

36

44

51

58

65

#### 4) Hari Langsung (Mengarak Pengantin dan Bersanding)

Mengarak pengantin dari rumah pengantin pria menuju rumah pengantin wanita. Penyajian Gebane dihadirkan sepanjang perjalanan. Pemain terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu. Pukulan Gebane dibunyikan secara bersama-sama. Syair lagu yang dinyanyikan hanya bagian yang tertentu saja yang akan dinyanyikan berulang-ulang hingga tiba di rumah pengantin wanita. Pukulan Gebane pun diulang-ulang mengiringi syair lagu dan lebih bersemangat. Kostum yang digunakan tetap sama yaitu baju kurung dengan

stelan jilbab untuk ibu-ibu, dengan stelan peci ditambah kain songket untuk bapak-bapak.

Setelah pengantin pria tiba di rumah pengantin wanita dan kedua pengantin duduk disandingkan, pertunjukan Gebane hadir kembali untuk menghibur kedua pengantin. Penyajian Gebane di dalam ruangan dihadapan kedua mempelai yang duduk di pelaminan dengan pemain yang sama. Pola pukulan Gebane dan syair yang digunakan sama dengan pada saat acara Cecah Inai.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Kesenian Gebane merupakan kesenian tradisional masyarakat Kampung Pulau Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu-Riau dan merupakan ciri khas ke Islaman oleh masyarakat Indragiri. Kesenian Gebane merupakan jenis kesenian yang menggunakan alat musik Gebane mengiringi lagu yang syairnya berasal dari kitab *Bezanggi* (Al-Barzanji). Bentuk penyajian Gebane dalam upacara perkawinan di Kampung Pulau adalah berbentuk sajian musik ensambel Gebane pada tata cara Berandam, Khatam Al-Qur'an, Cecah Inai, Hari Langsung (Mengarak pengantin dan bersanding).

Pada prosesi, Berandam, Bekhatam dan Cecah inai disajikan dalam bentuk melingkar atau setengah lingkaran dengan posisi duduk di dalam rumah mempelai wanita, yang dimainkan oleh ibu-ibu majelis taklim. Khusus untuk prosesi Arak-arakan dan Bersanding dimainkan oleh bapak-bapak. Syair lagu yang dinyanyikan pada saat upacara Berandam, Bekhatam, dan Mengarak Pengantin adalah Ushalli. Pada saat upacara Cecah Inai dan Bersanding syair lagu yang digunakan adalah Annal. Adapun unsur-unsur yang terkait dalam bentuk seni pertunjukan meliputi: pemain, kostum, lagu, alat musik, waktu dan tempat pertunjukan serta penonton.

Mengingat pentingnya Kesenian Gebane bagi masyarakat Kampung Pulau, hendaknya kesenian Gebane mendapat perhatian dari lembaga yang berwenang. Dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional serta Departemen Pariwisata dan Kesenian khususnya untuk menindak lanjuti penelitian ini.

Diharapkan kepada generasi muda di Kampung Pulau agar lebih menyenangi kesenian mereka sendiri dan belajar memainkan Gebane tersebut, sehingga dapat mewarisi kepada generasi penerusnya agar tidak punah. Serta kepada pemerintah daerah agar memperhatikan kesenian yang ada di Kampung Pulau Kecamatan Rengat agar dilestarikan lagi.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Marzam, M.Hum. dan Pembimbing II Syeileindra, S.Kar., M.Hum.

## Daftar Rujukan

- Azhar. Al, Mailiswin, Bahtaram IB, dkk. 2012. *Upacara Adat Melayu Indragiri Hulu. Indragiri* : Dinas Pemuda dan Pariwisata Kabupaten Indragiri Hulu.
- Balai Pustaka, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Banoë , Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Djelantik, A.AM. 1999. *ESTETIKA Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Inderagiri Hulu. 2012. *Ragam Budaya Indragiri Hulu. Indragiri: Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata*.
- Giyarto. 2009. *Selayang Pandang Riau*. Klaten: Intan Parawira.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Soedarsono, M. R. 2003. *Seni Pertunjukan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.